

# Konsep Psikoterapi Badiuzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur

**Hamid Fahmy Zarkasyi\***  
Universitas Darussalam Gontor  
Email: hfzark@yahoo.co.uk

**Jarman Arroisi\***  
Universitas Darussalam Gontor  
Email: jargon221169@gmail.com

**Amal Hizbullah\***  
Universitas Darussalam Gontor  
Email: amalhizbullahbasa@gmail.com

**Dahniar Maharani\***  
Universitas Darussalam Gontor  
Email: maharani.ninil@gmail.com

## Abstract

This study discusses faith in Islamic psychotherapy. This study departs from the fact of moral degradation that occurs in many parts of the world caused by psyche illness. Moral degradation causes the erosion of faith especially for Muslims. For this reason, an effort is needed as faith can be maintained and the soul remains healthy. The cause of treating mental illness is more difficult than treating physical pain. In this context, a well-known Turkish scholar, Badiuzzaman Said Nursi, has an interesting concept to address the problem of moral degradation. Nursi said the best solution to overcome mental illness is to improve one's faith as if the faith is correct then the behavior will be right, and vice versa. Islam is not only limited to intellectual contemplation, but also as a direct answer from the various discussions that he experienced personally as well as a response to the problem being discussed by the Turkish community compilation. This research is a qualitative study (literature) of Nursi's work, Risale-i Nur. His ideas about psychotherapy are distributed in the book. His views on Islamic psychotherapy produce a deep understanding of the concept of faith and its influence in life. The authors hope this study can make scientific

---

\* Universitas Darussalam Gontor. Jl. Raya Siman Km. 06, Demangan, Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur. Telp. (+62352) 483762.

contributions and be able to provide solutions to the problems that are currently being approved.

**Keywords:** Badiuzzaman Said Nursi, Risale-i Nur, Psychotherapy, Faith, Islam.

## Abstrak

Artikel ini membahas tentang iman dalam psikoterapi Islam. Penelitian ini berangkat dari fakta degradasi moral yang banyak terjadi di berbagai belahan dunia yang disebabkan oleh penyakit hati. Khususnya bagi umat Islam, degradasi moral menyebabkan terkikisnya iman. Untuk itu diperlukan sebuah upaya agar iman terjaga dan jiwa tetap sehat. Sebab mengobati sakit jiwa lebih sulit dari mengobati sakit fisik. Dalam konteks ini, seorang ulama kenamaan Turki, Badiuzzaman Said Nursi, memiliki konsep yang menarik untuk menjawab problem degradasi moral. Nursi mengatakan solusi terbaik dalam mengatasi penyakit jiwa adalah dengan memperbaiki keimanan seseorang. Sebab jika keimanan sudah benar maka perilakunya pun akan benar, demikian sebaliknya. Penting dicatat bahwa gagasannya mengenai psikoterapi Islam tidak hanya sebatas renungan intelektual semata, melainkan juga sebagai jawaban langsung dari berbagai persoalan yang dialaminya secara pribadi juga sebagai respon dari problem yang sedang dihadapi masyarakat Turki ketika itu. Penelitian ini merupakan salah satu kajian kualitatif (literatur) terhadap karya Nursi, Risale-i Nur. Gagasannya mengenai psikoterapi tersebar dalam buku tersebut. Pendekatannya dalam psikoterapi Islam melahirkan sebuah pemahaman yang mendalam terhadap konsep keimanan dan pengaruhnya dalam kehidupan. Besar harapan penulis, kajian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan mampu memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi saat ini.

**Kata Kunci:** Badiuzzaman Said Nursi, Risale-i Nur, Psikoterapi, Iman, Islam.

## Pendahuluan

Karena sifatnya yang unik dan unurnya yang beragam, manusia menjadi objek penelitian yang akan selalu menarik untuk dikaji. Para cendekiawan menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua entitas saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, fisik dan non-fisik (*jiwa/rûh*).<sup>1</sup> Sehingga,

<sup>1</sup> Lihat: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar, (Bandung: Pimpin, 2010), 172.

dalam meraih keseimbangan hidupnya, manusia dituntut untuk dapat menjaga keduanya dengan baik.<sup>2</sup> Sebab menjaga dan mengobati penyakit non-fisik (psikis) lebih sulit dilakukan,<sup>3</sup> demikian karena sifatnya yang tidak terlihat dan mudah berubah, ia dapat dipengaruhi maupun terpengaruh, dan ia juga mempunyai kecenderungan baik maupun buruk yang silih berganti memotivasi manusia untuk berbuat. Sehingga, penyakit psikis akan mudah menjangkiti manusia secara sadar maupun tidak.

Dalam Islam, penyakit psikis yang sering kali didapati pada manusia adalah berbangga diri, sombong, iri, dengki, waswas, kikir, marah, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Di dalam Islam, penyakit-penyakit di atas dianggap kronis, karena ia sangat memengaruhi kualitas keberagamaan seseorang di ranah yang fundamental. Ia dapat merusak keikhlasan sebagai syarat utama diterimanya amal manusia, ia dapat merusak kesabaran, ridho dan tawakkal sebagai inti dari sifat penghambaan manusia kepada Tuhannya, dan yang lebih serius; manusia akan menjauh dari hakikat penciptaannya sehingga menjauh pula dari Tuhannya yang berakibat kepada menurunnya kondisi psikis dengan sangat drastis.

Di era modern, psikologi dengan berbagai macam alirannya turut mengambil peran dalam menyelesaikan problem psikis umat manusia.<sup>5</sup> Akan tetapi sangat disayangkan jika upaya mereka justru menimbulkan masalah baru. Hal tersebut terjadi bukan karena ketidakmampuan psikologi modern dalam menjangkau problematika kemanusiaan yang ada, melainkan karena pendekatan dan metode yang diterapkan tidak mampu menjangkau persoalan tersebut, ia teramat sempit dan parsial, sehingga berakibat pada keraguan yang berkepanjangan.

Malik Badri, bapak psikologi Islam memberikan komentar yang cukup tegas terhadap psikologi modern. Menurutnya metode

---

<sup>2</sup> William C. Chittick, *Sufism: a Short Introduction*, (England: One World Publication, 2000), 49.

<sup>3</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlâq wa Tathīr al-A'râq*, Ed. Ibnu al-Khatib, (Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1398), 151.

<sup>4</sup> Abdul Khaliq al-Sharbawi, *The Degrees of Self*, Terj. Muhammad Rois, (Jakarta: Zaman, 2012), 15-30. Lihat juga misalnya: Fuad Nashari, *Agenda Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 4.

<sup>5</sup> Aliran psikologi tersebut antara lain, *Psycho-analysis*, *Behavioristic Psychology*, *Humanistic Psychology*, *Gestalt Psychology*, dan lain sebagainya. Lihat: Duane P. Schultz and Sydney Ellen S, *A Short History of Modern Psychology*, Terj. Lita Hardian, (Bandung: Nusa Media, 2014).

psikoterapi yang digunakan psikolog modern berdiri di atas kekeliruan yang amat fatal, yaitu bahwa dalam kajian psikologi modern, jiwa/*rûh* tidak dianggap sebagai salah satu struktur dalam diri manusia.<sup>6</sup> Hal ini yang menjadi penyebab utama kekeliruan konsep psikologi modern, sehingga metode psikoterapi yang lahir darinya disinyalir berasal dari asumsi dan dugaan belaka, karena ia juga berasal dari pengalaman pribadi pencetus metode tersebut. Dari sini dapat dipahami bahwa hasil analisa dan diagnosa terhadap penyakit-penyakit psikis menjadi sangat kabur dan tidak mendalam, bahkan cenderung salah.

Senada dengan Malik, Atif Zain menyatakan bahwa metode penanganan dan penyembuhan gejala psikis yang dikembangkan psikolog Barat menjauhkan manusia dari pemahaman akan hakikat penciptaannya. Karenanya teori psikoterapi yang ditawarkannya pun tidak akan membawa manfaat.<sup>7</sup> Hakikat penciptaan manusia mengajarkan dari mana manusia berasal? Siapakah yang telah menciptakannya? Untuk apa mereka diciptakan? Kemana ia akan kembali? Pertanyaan-pertanyaan di atas adalah hal fundamental yang harus dipahami oleh setiap manusia, jika tidak, manusia akan terombang-ambing oleh arus globalisasi dunia yang menjadikannya lupa dengan jati dirinya.<sup>8</sup> Ringkasnya, peneliti menyimpulkan bahwa para psikolog modern salah dalam memahami hakikat penciptaan manusia tersebut.

Terkait fenomena ini, peneliti menilai pemikiran Badiuzzaman Said Nursi layak untuk ditelaah. Ia memiliki konsep yang menarik guna menjawab problem di atas. Menurut analisisnya, masalah yang dihadapi umat saat ini adalah problem keimanan, yang di dalam dunia psikologi keimanan menempati peran sebagai motivator, maka solusi untuk menyembuhkan penyakit psikis/*rûh* adalah dengan memperbaiki kualitas keimanan.<sup>9</sup> Dengan memperbaiki keimanannya, manusia dapat memotivasi dirinya sendiri dengan baik, sebab keimanan adalah sumber dari setiap perbuatan, ia berperan sebagai penggerak sekaligus pengendali bagi setiap manusia. Jika kualitas

<sup>6</sup> Malik Badri, *dkk*, *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Vol. X, No. 1, (Jakarta: INSISTS, 2016), 88.

<sup>7</sup> Samih 'Atif Zain, *'Ilm al-Nafs: Ma'rifah al-Nafs al-Insâniyyah fi al-Kitâb wa al-Sunnah*, Jilid. 2, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnân, 1991), 263-264.

<sup>8</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, Jilid. 3, (Lubnân: Dâr al-Fikr, 2002 M), 58.

<sup>9</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Malâhiq*, Terj. Ihsan Qashim al-Shalihi, (Istanbul: Dâr Sûzler li al-Nasyr, 2011), 137.

keimanan seseorang sudah baik, maka perilakunya pun akan baik, begitu juga sebaliknya. Nilai-nilai yang terkandung dalam motivasi ini pun sangat fundamental dan tidak bertentangan dengan fitrah dan kodrat manusia karena ia bersumber dari wahyu al-Qur'an dan sunnah. Artikel ini akan mengkaji pemikiran Nursi melalui karya besarnya Risale-i Nur. Dari kitab inilah akan diulas lebih jauh tentang konsep psikoterapi Nursi sebagai solusi terhadap problem psikoterapi Barat dan manusia modern.

### Problem Psikoterapi Barat

Dewasa ini perkembangan sains dan teknologi mengantarkan manusia pada kehidupan yang serba praktis dan pragmatis. Seluruh aspek kehidupan manusia tidak ada yang luput dari peran sains dan teknologi. Sehingga tidak heran jika fakta membuktikan bahwa kompetensi dan keunggulan dalam persaingan global sangat ditentukan oleh penguasaan sains dan teknologi.<sup>10</sup> Artinya perkembangan sains dan teknologi memainkan peran yang amat penting dalam mengendalikan perkembangan nilai dan norma yang berlaku, bahkan ia menjadi unsur pertimbangan primer perbuatan dikatakan baik maupun buruk.

Sayangnya, kemajuan dan kemudahan yang diciptakan manusia justru menjadi sebuah dilema bagi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Sebagai contoh alat komunikasi (*gadget*), banyak memberikan kemudahan dalam berinteraksi antara satu dengan yang lain, bahkan dari jarak yang sangat jauh sekalipun. Percakapan bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun dengan sangat mudah dan murah. Kemudahan tersebut ternyata melahirkan kebiasaan baru dalam kehidupan manusia. Manusia jarang berinteraksi langsung dengan kerabat, teman, bahkan saudaranya, yang mengakibatkan adanya persaingan negatif terselubung, serta egoisme yang menyertainya.

Di sisi lain, modernisasi membuat manusia mudah berbangga diri. Hal ini dikarenakan adanya faktor kemudahan dalam melakukan sesuatu dalam berbagai aspek kehidupan, yang kemudian mematikan rasa simpati dan empati. Penyakit psikis seperti iri dan dengki pun muncul sebagai salah satu efek darinya.

---

<sup>10</sup> Lihat: A.M. Saefuddin, *dkk, On Islamic Civilization: Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam Yang Sempat Padam*, (Semarang: Republikata, 2010), 326.

Pada akhirnya, jika semua penyakit psikis sebagaimana disebutkan di atas telah terkumpul dalam diri, puncaknya adalah mudah berputus asa. Seluruh aktivitas dalam hidup ini telah kehilangan nilai dan *rûh*-nya. Manusia tidak lagi mementingkan komunikasi, interaksi antar sesama, tenggang rasa, saling menghormati dan menghargai, simpati dan empati. Padahal itu semua sangatlah penting dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Maka tidak heran jika rasa putus asa yang menjangkit manusia, membuatnya rela mengakhiri hidup sebelum waktunya. Fakta telah mencatat, bahwa angka bunuh diri di kalangan masyarakat kini menyentuh angka yang sangat memprihatinkan.<sup>11</sup> Ini menunjukkan bahwa modernisasi melahirkan berbagai kemudahan dalam dinamika kehidupan namun di satu sisi juga melahirkan pengaruh buruk terhadap tatanan dan sistem nilai akhlak.

Kaitannya dengan problem di atas, beberapa metode psikoterapi pun kemudian muncul. Memang pada kenyataannya, psikoterapi terlepas dari metode yang diterapkan, seluruh aliran baik berasal dari Barat maupun Islam adalah sama, yaitu mengentas problem psikis manusia dan memberikan solusi terbaik atasnya. Letak perbedaannya adalah fondasi dari berdirinya konsep, sehingga memengaruhi sudut pandang, metode dan teknik. Berbicara tentang konsep dasar, jiwa manusia menjadi unsur primer dan objek utama di dalamnya. Pemahaman akan unsur ini dapat diperoleh dari bagaimana kita memahami hakikat manusia tersebut.

Psikoanalisis Sigmund Freud, dengan berbagai metode psikoterapi yang mereka kembangkan, memandang manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh ketidaksadaran dan insting-insting dasar hewani, seperti: nafsu seks, nafsu makan, dan nafsu untuk bertahan hidup. Artinya, manusia pada dasarnya adalah buruk, karena manusia senantiasa bergerak dan bertindak untuk memenuhi nafsu-nafsu tersebut.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, manusia dalam pandangan Freud adalah sebagai makhluk yang dikuasai oleh ketidaksadaran (*unconsciousness*) dan ia sangat ditentukan oleh masa lalunya. Wilayah ini, dalam pandangan Freud sebagai pengendali psikis manusia.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Desy Susilawati, "Angka Bunuh Diri di Anak Muda Meningkat", dalam: [www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/18/10/16/pgoqeo328-angka-bunuh-diri-di-anak-muda-meningkat/diakses pada 09-Juli-2019](http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/18/10/16/pgoqeo328-angka-bunuh-diri-di-anak-muda-meningkat/diakses%20pada%2009-Juli-2019).

<sup>12</sup> Sigmund Freud, *An Outline of Psychoanalysis*, (New York: The Norton Library, 1949), 14-15.

<sup>13</sup> Sigmund Freud, *A General Introduction to the Psychoanalysis*, (Massachusetts:

Berbeda dengan sebelumnya, J.B. Waston dengan aliran Behaviour-nya, memandang manusia sebagai makhluk yang netral. Artinya segala macam gangguan yang terjadi pada diri manusia merupakan hasil respon mereka terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Aliran ini mengutamakan kejadian masa kini, dan mengabaikan apa yang terjadi di masa lalu.<sup>14</sup> Fokus utama aliran ini adalah manusia dan lingkungan. Kemudian dalam aliran ini lingkungan menjadi faktor penentu kesehatan psikis. Maksudnya menurut asumsi Waston, lingkungan adalah faktor dominan yang menentukan perilaku manusia.

Selain itu, psikologi Humanistik Abraham Maslow menganggap bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang baik, ia merupakan makhluk yang aktif untuk menentukan gerakannya sendiri. Aliran ini sebetulnya memberikan penekanan pada aspek kemandirian manusia atau yang mereka sebut dengan *man's self* sebagai suatu subjek yang berharga bagi pengalaman individu. Dengan kata lain, mereka menganggap bahwa perilaku manusia berasal dari kehendak bebas mutlak yang dimilikinya, sebagai respon dari keadaan sekitarnya.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa psikologi Barat dengan berbagai macam alirannya memandang manusia sebagai makhluk yang bergerak sendiri dengan kemampuannya. Pemahaman akan hakikat manusia juga terbatas pada fisik atau materi yang nampak. Untuk itu, metode psikoterapi yang mereka kembangkan pun hanya berfokus pada materi. Memang diakui bahwa materi dapat memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan hidup, namun ia bukanlah satu-satunya, melainkan hanya faktor kecil yang menjadi pelengkap kehidupan. Inilah yang menjadi titik perbedaan antara psikologi Barat dan Islam.

Kaitannya dengan konteks ini, Malik dan Atif mengutarakan pendapat yang sama bahwa metode pengobatan jiwa yang dikembangkan oleh psikolog Barat akan membawa manusia kepada pemahaman yang salah mengenai hakikatnya. Metode yang dikembangkan psikolog Barat pada umumnya terlalu berorientasi pada manusia, bahkan menafikan posisi Tuhan sehingga ukuran kebenarannya pun dari kacamata manusia, sehingga metode yang

---

Clark University, 1920), 175.

<sup>14</sup> Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 129-133.

<sup>15</sup> Gerring & Philip G. Zimbardo, *Glossary of Psychological Term*, (Boston: Allyn and Bacon, 2002), 500.

dikembangkannya pun tidak akan membawa manfaat.<sup>16</sup> Berbeda dengan psikologi Islam yang kebenarannya harus dikembalikan kepada al-Qur`an dan Sunnah. Keduanya menjadi petunjuk kehidupan yang abadi, ia pula yang menjadi sumber ilmu pengetahuan, dan juga misi utama diturunkannya Rasulullah adalah memperbaiki akhlak manusia.

Jauh sebelum itu, Ibnu Sina mengatakan bahwa hakikat manusia ada pada *rûh*-nya. Ia menjelaskan bahwa, *qalb*, *nafs*, *rûh*, dan *'aql* semua itu adalah entitas yang berbeda, namun ketika menyentuh fisik manusia, keempat entitas tersebut menjadi satu. Itulah yang kemudian menjadi substansi spiritual dan inti manusia. Perbedaan nama, lanjut Ibnu Sina, terjadi karena *ahwâl* (kondisi), dan modus yang berbeda. Ketika bersentuhan dengan hal-hal intelegensi misalnya, entitas tersebut menjadi *'aql*. Kemudian, saat entitas tersebut mengatur fisik, ia menjadi *nafs*. Selanjutnya, ketika ia menerima intuitif, maka pada saat itu ia disebut *qalb*. Sedangkan saat entitas tersebut menjadi dirinya sendiri, maka ia disebut dengan *rûh*.<sup>17</sup> Artinya perbedaan nama terjadi karena fungsi dan keadaan tertentu, namun saat keempat unsur tersebut berada dalam tubuh manusia, ia menjadi entitas yang tidak bisa dipisahkan.

Walhasil, konsep psikologi Barat secara substansial telah menafikan tujuan tertentu dalam penciptaan manusia, yaitu hamba dan khalifah Allah di muka bumi ini. Sangat berbeda dengan Islam, psikologi sangat terkait dengan unsur ketuhanan. Tuhan seharusnya menjadi subjek dan memengaruhi pandangan kajian psikologi, tanpa mengabaikan faktor eksternal yang menjadi salah satu hal yang memengaruhi perilaku manusia. Untuk itu, mengkaji manusia dengan tidak mengaitkan unsur ketuhanan merupakan tindakan yang sia-sia.

## Badiuzzaman Said Nursi dan Risale-i Nur

Badiuzzaman (keajaiban dunia) merupakan gelar yang diterima Said Nursi (1877-1960) dari gurunya sebagai penghargaan atas kemampuannya menguasai berbagai macam bidang keilmuan di usia yang relatif muda. Ia memulai kegiatan belajarnya dengan mempelajari

<sup>16</sup> Malik Badri, *dkk, Islamia...*, 88; Atif Zain, *'Ilm al-Nafs al-Islâmî*, (Damaskus: Dâr al-Ma`rifah, 1989 M), 18.

<sup>17</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 143.



al-Qur`an di usia 9 tahun, kemudian menghafal dan menguasai buku-buku induk klasik dengan sangat cepat, dan apabila diuji dengan materinya ia selalu menjawabnya dengan tepat dan baik. Ia telah menguasai ilmu-ilmu agama dasar seperti ilmu tafsir, hadis, fiqh, serta menguasai ilmu-ilmu teknis seperti nahwu, shorf dan logika, ia juga menghafal kamus *al-Muḥīth* sampai dengan huruf *sīn*,<sup>18</sup> dari tangan gurunya; seorang alim bernama Syaikh Muhammad al-Kafrawi.<sup>19</sup>

Pada usia 17 tahun, setelah matang dengan materi-materi dasar, ia mulai menguasai ilmu-ilmu alam dan sosial dari beberapa gurunya seperti geografi, matematika, geologi, filsafat dan ilmu-ilmu modern yang berasal dari Barat, ilmu-ilmu ini semua dengan mudah ia kuasai di waktu yang singkat pula. Semua ini ia pelajari atas dasar bahwa ilmu agama harus bersatu dengan ilmu umum sebagai unsur yang saling melengkapi dalam menjelaskan keajaiban al-Qur`an.<sup>20</sup>

Dengan penguasaan keilmuannya yang holistik ini, menjadikan Nursi sebagai pemikir yang sangat arif di zaman modern, ia berusaha membumikan al-Qur`an dan Sunnah sesuai dengan bahasa manusia modern, ia juga berusaha menjadikan Islam sebagai agama yang dinamis dan tidak usang. Di samping itu, ia hidup di dua zaman yang bernuansa kontradiktif, di zaman akhir khilafah Usmaniyah yang menegakkan Islam, dan zaman Republik Turki baru yang berusaha memusnahkan Islam dari bumi Turki, hal ini yang melahirkan corak pemikiran yang amat kuat dengan argumentasi, kritik dan solusi dalam memperjuangkan Islam.

Dalam hal psikoterapi, gagasan-gagasannya mengenai keimanan menjadi motivasi yang bersifat preventif maupun kuratif terhadap psikis manusia. Ia memulai fokusnya terhadap kajian keimanan di usianya 49 tahun; setelah sekian lama memperjuangkan Islam melalui jalur filsafat dan politik. Walaupun demikian, ia merasakan adanya kekosongan jiwa yang membuatnya berpikir lebih dalam akan datangnya maut pada setiap manusia, dan kembali kepada al-Qur`an. Pada akhirnya, buku seorang sufi Syaikh Adul Qadir al-Jaelani dan Imam Rabhani telah menginspirasi Nursi untuk memperjuangkan Islam melalui jalur keimanan dan al-Qur`an. Kemudian ia menghabiskan

---

<sup>18</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Sīrah Dzātiyah*, Terj. Ihsan Qashim al-Shalihi, (Istanbul: Dâr Sûzler li al-Nasyr, 2011), 61-69.

<sup>19</sup> Ihsan Qashim al-Shalihi, *Nadzrah 'Āmmah 'an Ḥayāti Badiuzzamān Saīd Nūrsī*, (Istanbul: Dâr Sûzler li al-Nasyr, 2011), 18.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 18.

sebagian besar waktunya sendiri untuk beribadah dan bertafakkur,<sup>21</sup> dan di saat ini pula ia mulai mentadabburi kembali al-Qur`an menulis Risale-i Nur dengan intensif.<sup>22</sup>

### Konsep Psikoterapi dalam Risale-i Nur

Mengkaji konsep psikologi tentunya diawali dengan kajian tentang manusia, terkhusus jiwanya. Nursi di dalam Risale-i Nur menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk beribadah, konsekuensinya adalah manusia dengan segala potensinya dibebani untuk dapat menjadikan setiap yang dilakukannya bernilai ibadah. Disaat yang sama, Tuhan melalui firman-Nya memberikan ganjaran kebaikan bagi yang melakukannya, dan hukuman dari yang melanggarnya di dunia maupun di akhirat. Disinilah letak perbedaan konsep psikoterapi Barat dan Islam, bahwa Islam senantiasa menghadirkan akhirat sebagai orientasi tertinggi dalam segala aktivitas. Sedangkan Barat hanya fokus pada dunia, sehingga dalam memaknai manusia sangat terbatas pada apa yang dilihat, dirasakan, dan dialami secara fisik.

Ibadah diartikan sebagai penghambaan penuh terhadap Tuhan. Merupakan kewajiban yang sarat dengan ganjaran-ganjaran kebaikan yang dijanjikan Allah dalam kitab suci-Nya. Rasulullah sebagai utusan Tuhan juga mengajarkan kepada umat manusia dan hadis-hadisnya sebagai pedoman kedua setelah kitab suci al-Qur`an. Disinilah fondasi pokok kajian psikoterapi Islam, yang menjadikan janji-janji Tuhan sebagai motivasi bagi umat manusia.

Motivasi dalam dunia psikoterapi adalah *core* atau inti darinya, seluruh metode dan teknik klinis akan menyertakan motivasi di dalamnya. Di dalam al-Qur`an, Allah menyebutkan bahwa Ia tidak akan mengingkari janji-janji-Nya, kebaikan-kebaikan bagi yang beribadah akan disampaikan-Nya, begitu pula dengan hukuman-hukuman bagi yang melanggar-Nya akan dijatuhkan. Disinilah peran iman berfungsi, karena mengenal dan memahami Tuhan beserta janji-janji-Nya yang bersifat non-fisik, tidak mudah untuk dijangkau manusia kecuali dengan imannya.

---

<sup>21</sup> Sukron Vahide, *Al-Islâm fi Turkiyâ al-Hadîtsah*, Terj. Muhammad Fadhil, (Istanbul: 2007), 281.

<sup>22</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nusi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, Terj. Sugeng Haryanto dan Sukono, (Jakarta: Anatolia Jakarta, 2007), 261.

Manusia dalam Islam dinyatakan sebagai makhluk yang paling sempurna, dalam arti bahwa ia diberi kemampuan inderawi, akal, dan hati sebagai daya yang berfungsi untuk berpikir. Manusia juga selalu diberikan dua kecenderungan yaitu baik dan buruk, dan ialah yang menentukan sendiri pilihannya beserta konsekuensi terhadap pilihannya. Walaupun seluruh daya yang dimiliki manusia dapat menentukan sebuah kecenderungan, Tuhan sebagai Pencipta alam semesta adalah Penentu tertinggi dari sebuah pilihan tersebut, hal ini yang perlu dipahami dalam konsep Islam, bahwa Tuhan selalu bercampur tangan dengan perbuatan manusia. Tuhan juga telah memiliki konsep yang jelas akan kebaikan dan keburukan yang telah tertulis dalam firman-Nya, disinilah konsep kebaikan dan keburukan yang harus dipahami dan diaplikasikan oleh setiap manusia, bukan konsep yang diciptakan manusia yang berasal dari pemikirannya yang terbatas.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyatakan bahwa iman adalah segalanya dalam Psikologi Islam, khususnya Risale-i Nur. Nursi telah banyak mengungkapkan motivasi-motivasi keimanannya, walaupun dengan gaya penulisan yang tidak berurutan sesuai topik yang beruntun, peneliti dapat menyimpulkan bahwa isi dari konsep psikoterapi dalam Risale-i Nur adalah kajian keimanan, sehingga peneliti menyebutnya sebagai Metode Imani.

Nursi tidak memiliki definisi khusus tentang psikoterapi, namun gagasan-gagasan yang dicetusnya mengarah kepada bagaimana manusia dapat mengkondisikan psikisnya dengan baik sesuai dengan tuntunan wahyu. Nursi berulang kali mengatakan di dalam karyanya bahwa sebaik-baik pekerjaan di zaman modern ini adalah mengabdikan kepada iman. Mengabdikan bukan berarti penghambaan, namun meletakkan dedikasi yang tinggi terhadap iman. Seluruh perbuatan, pemikiran, keputusan, bahkan niat haruslah berdasarkan iman yang kuat. Nursi telah merumuskan penyakit-penyakit psikis yang diderita manusia modern saat ini, beserta solusi dan penanganan psikisnya.

Kajian keimanan dalam Risale-i Nur dan terkhusus pada konsep psikoterapinya tidak sama sekali membahas definisi iman beserta wawasan-wawasan mengenainya, namun bagaimana menjadikan iman sebagai gaya hidup, cara berfikir, cara bertindak, dan memutuskan sebuah perkara. Iman dalam konsep psikoterapi ini mengajarkan kedinamisan Islam dalam menghadapi realita kehidupan. Konsep ini menyimpan tiga ide dasar yang menjadi inti penanganan gejala

psikis, yaitu *pertama*, mengabdikan diri kepada iman dan al-Qur`an, *kedua*, menjaga keikhlasan, dan *ketiga*, menjaga persatuan umat dan bergabung dengan jama'ah. Ide-ide dasar ini yang selalu ditekankan Nursi dalam hal psikoterapi, ia menuliskan ide-ide ini berulang kali.

Penting dicatat bahwa ketiga ide dasar tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, semua harus diterapkan secara sistematis. Hal tersebut dikarenakan pengabdian diri terhadap iman adalah unsur terbesar dalam metode ini. Selanjutnya diikuti dengan keharusan menjaga keikhlasan dalam kehidupan yang nyata sebagai *rûh*, sekaligus kunci diterimanya pengabdian tersebut. Kemudian diakhiri dengan menjaga ukhuwwah dan jama'ah yang menjadi penopang kekuatan dalam pengabdian tersebut. Secara umum, peneliti melihat bahwa Nursi dalam hal ini tidak terpaku hanya dalam hal proses penyembuhan. Bahkan ia cenderung mengabaikan penyakit psikis yang ada dalam diri klien. Akan tetapi ia mengalihkan perhatian klien kepada aksi positif yang bermanfaat bagi kehidupannya dikemudian hari. Hal tersebut dilakukannya bukan berarti Nursi mengabaikan problem psikis yang diterita klien, namun ia berpendapat bahwa hal-hal negatif tidak perlu diambil pusing, akan tetapi kewajiban kita adalah berbuat baik dihadapan Allah. Dengan kata lain, klien dalam metode ini diarahkan untuk senantiasa menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat yang dapat memupuk keimanannya, sehingga dengan demikian penyakit jiwa dapat dengan sendirinya terobati.

Memang pada kenyataannya penyakit psikis dengan berbagai macam dan penyebabnya kerap menjangkit manusia. Di antara penyakit jiwa yang mendapat perhatian dari Nursi adalah: putus asa, berbangga diri, egois, dan berprasangka buruk. Untuk itu, melalui karyanya *Risale-i Nur*, Nursi menjelaskan bagaimana penyakit tersebut dapat menjangkit manusia serta bagaimana cara mengobatinya.

Menurut Nursi, jika seseorang merasa berputus asa, maka hendaknya ia menyadari bahwa Allah akan mencukupi segala kebutuhan hamba-Nya dan mengampuni segala dosanya. Untuk itu, hendaknya manusia menyadari betul bahwa sebenarnya berbagai problematika yang sedang dihadapinya adalah sarana untuk menemukan jalan kembali menuju Tuhan. Manusia, lanjut Nursi tidak berhak mengeluh atas berbagai problematika kehidupan yang menimpanya, sebab segala sesuatu yang ada di muka bumi ini berada di atas kekuasaan-Nya. Nursi menganalogikan jika seorang desainer

meminta meminta upah atas jasa yang ia berikan, namun pada saat yang sama kita diminta untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh desainer tersebut saat proses pengukuran berlangsung, pertanyaannya apakah kita menolak permintaan tersebut sementara ia adalah orang yang kita bayar? Nursi menjelaskan bahwa tubuh ini diberikan oleh Tuhan tanpa kita bayar sedikit pun. Karena itu, Ia mempunyai hak preogratif terhadap apa yang telah diciptakannya.<sup>23</sup> Artinya manusia sebagai ciptaan Tuhan pada hakikatnya tidaklah memiliki apa-apa, bahkan dirinya pun bukanlah miliknya, melainkan semua itu adalah pemberian Tuhan kepadanya. Untuk itu, hendaknya setiap manusia haruslah memandang kehidupan ini dengan kaca mata iman, maka ia pun akan segera menyadari bahwa semua berjalan menurut kehendak Tuhan, dengan demikian ia tidak akan takut menghadapi pahitnya kehidupan. Siapapun yang beriman kepada Allah, ia akan selalu bertawakkal atas masa depan mereka dengan segala kemungkinan yang akan terjadi.<sup>24</sup>

Selain itu untuk mengobati penyakit berbangga diri, maka langkah pertama yang harus ditempuh adalah menyadari bahwa dirinya tidaklah berhak atasnya. Karena sejatinya, menurut Nursi setiap makhluk sangat lemah dalam segala hal, dan kemampuannya sangat tergantung kepada Allah. Maka hendaklah seorang Muslim mengucapkanlah *"lâ ḥawla wa lâ quwwata illâ billâh, lahu al-mulk wa lahu al-ḥamd"*.<sup>25</sup> Ungkapan Nursi memberi pesan bahwa di hadapan Sang Pencipta, manusia bukanlah apa-apa. Setiap nafas yang terhirup, kenikmatan yang didapatkan, jabatan yang dimiliki, dan apa pun yang ada di dunia ini, semua itu adalah anugerah dan titipan Tuhan. Maka sangat tidak pantas jika seorang hamba merasa bangga terhadap apa yang telah dicapainya.

Berbangga diri adalah pintu menuju penyakit psikis yang disebut *riya'*. Untuk itu, siapa pun yang mencari kemasyhuran (ketenaran, popularitas, jabatan kemuliaan dimata manusia), Nursi mengingatkan bahwa itu adalah sumber dari penyakit *riya'* dan matinya hati. Maka jangan sampai terjerumus di dalamnya agar tidak menjadi hamba bagi manusia. Namun jika memang seseorang dengan sengaja

<sup>23</sup> Hakan Gok, 'Said Nursi's Arguments for the Existence of God in Risale-i Nur', *Disertasi Doktorat*, (Durham: Durham University, 2015), 255.

<sup>24</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *The Words: On the Nature and Purpose of Man, Life, and All Things*, (Istanbul: Sozler Publication, 2004), 322.

<sup>25</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *al-Matsnawî al-'Arabî al-Nûrî*, Terj. Ihsan Qashim al-Shalihi, (Istanbul: Dâr Sûzler li al-Nasyr, 2010), 196.

menjerumuskan diri ke dalamnya, maka katakan, “*innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji’ûn*.”<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan bahwa, *riya’* adalah bentuk penghambaan diri kepada selain Allah. Karena usaha yang dilakukan manusia bukan untuk mencari ridha-Nya, melainkan hanya untuk mencari kemasyhuran.

Sementara itu, untuk mengobati penyakit egoisme maka hendaknya seseorang menyadari bahwa dirinya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan orang-orang terdahulu. Dalam konteks ini Nursi mengingatkan bahwa janganlah sampai tertipu oleh usaha yang telah dikerjakan, sebab itu akan memicu lahirnya sifat ego, dengan demikian ia pun akan sadar bahwa apa yang ada di muka bumi ini adalah milik Allah.

Selanjutnya untuk mengobati perasangka buruk, Nursi menjelaskan sesungguhnya perbuatan tersebut akan menutupi segala kebaikan dan hakikat suatu hal, ia akan menjadikan siapapun melihat siang seperti malam, dan kenikmatan terlihat kemalangan.<sup>27</sup> Ini menunjukkan bahwa prasangka buruk menjadi hijab atau penutup segala macam kebaikan. Lebih dari itu, bahwa penyakit tersebut akan membuat hati siapa pun merasa was-was berlebihan, kenikmatan terlihat seperti kesulitan. Sehingga siapa pun yang terjangkau penyakit tersebut akan sulit mendapatkan kebahagiaan.

Metode psikoterapi Nursi mengajarkan manusia bagaimana mengenal Tuhan (Allah) dengan baik. Itulah mengapa Nursi mengatakan bahwa kebahagiaan hanya akan didapat jika kita mengenal Allah. Dalam konteks ini ia mensyaratkan setidaknya ada empat langkah yang harus ditempuh untuk memperoleh kebahagiaan hidup, di antaranya; pertama, *al-’ajz*, yaitu dengan selalu merasa lemah dihadapan Allah, bukan kepada manusia. Dengan begitu seorang hamba selalu merasa membutuhkan-Nya. Artinya setiap manusia agar selalu bersandar, berdoa, mengandalkan kekuatan, kasih sayang, serta pertolongan-Nya. Kedua, *al-faqr*, yaitu dengan selalu merasa fakir (tidak memiliki apa-apa) dihadapan Allah. Sehingga dengan demikian manusia akan senantiasa butuh pencukupan dari-Nya, tanpa itu semua hidup tidak akan berjalan. Langkah ini mendidik manusia untuk selalu *qanâ’ah* (merasa cukup) atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Ketiga, *al-syafaqah*, yaitu selalu merasa rindu kepada Allah, dan tidak memandang dirinya kecuali sebagai makhluk yang banyak

<sup>26</sup> *Ibid.*, 176.

<sup>27</sup> Said Nursi, *al-Matsnawî...*, 137-138.

memiliki kekurangan, kelemahan, serta kefakiran. Dengan demikian ia selalu menggantungkan diri terhadap kuasa Allah dalam setiap tindakan dan perbuatannya. Langkah ini akan membersihkan jiwa dari segala macam penyakit. Keempat, *al-tafakkur*, yaitu senantiasa berfikir tentang Allah, dengan merenungkan setiap apa yang telah diciptakan-Nya. Sebab segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah bukti akan wujud Allah.<sup>28</sup>

Dari keempat langkah di atas, dapat dipahami bahwa fokus utama Nursi dalam mengatasi problem psikis adalah dengan memperbaiki kualitas keimanan, sebab iman adalah obat paling mujarab bagi seluruh penyakit jiwa. Itulah mengapa inti dari Risale-i Nur adalah memperbaiki kualitas keimanan dan kembali kepada al-Qur`an (*inqâdz al-îmân wa khidmah al-Qur`ân*).<sup>29</sup> Pertanyaannya, mengapa harus kembali kepada al-Qur`an? Sebab al-Qur`an senantiasa menggiring manusia kepada nilai-nilai keimanan. Karena iman selalu menuntun manusia kepada fungsi dan tujuan dirinya.<sup>30</sup>

Iman dalam Risale-i Nur diartikan sebagai sandaran, maksudnya adalah seluruh manusia menggantungkan nasibnya dengan keimanannya. Hal ini karena iman menjadi sumber kekuatan maknawi dan sebagai jalan pembuka harapan yang mustahil jika ditelisik dari segi materi.<sup>31</sup> Seperti dikatakan Muhsin Abdul Hamid bahwa pembaharuan pemikiran Islam haruslah dimulai dari masalah pokok yaitu iman; karena ia akan melahirkan perubahan total dalam kehidupan.<sup>32</sup> Maka dengan memperbaiki kualitas keimanan, seseorang telah melakukan perubahan yang berarti bagi kehidupannya, serta menjauhkan jiwa/*rûh* dari berbagai penyakit dengan berbagai macam dan penyebabnya.

Dari sekian data yang dikupas, peneliti menyimpulkan bahwa kajian keimanan dalam psikoterapi Nursi mengajak manusia untuk selalu bertafakkur. Karena dengan tafakkur, manusia dapat menemukan hikmah dan nilai-nilai agung yang tersimpan dalam setiap perkara. Disamping itu, tafakkur yang terarah oleh absolutisme

<sup>28</sup> *Ibid*, 256-257.

<sup>29</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Malâhiq*, Terj. Ihsan Qashim al-Shalihi, (Istanbul: Dâr Sûzler li al-Nasyr, 2010), 245.

<sup>30</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *al-Kalimât*, Terj. Ihsan Qashim al-Shalihi, (Istanbul: Dâr Sûzler li al-Nasyr, 2010), 273.

<sup>31</sup> Said Nursi, *al-Kalimât...*, 102-103.

<sup>32</sup> Muhsin Abdul Hamid, *Min Ma`âlim al-Tajdid 'inda al-Nûrsi*, (Istanbul: Dâr Sûzler li al-Nasyr, 2002), 49-50.

wahyu akan membuat pelakunya dapat memotivasi dirinya secara maksimal, dengan kata lain bahwa dimensi akhirat yang diajarkan oleh wahyu Tuhan akan membuat pandangan manusia semakin luas, sehingga harapannya pun tidak terbatas.

Akhirnya mengetahui hakikat jiwa akan mengantarkan manusia menuju tangga-tangga keimanan. Dengan tidak berlebihan, penulis berasumsi bahwa metode imani yang digagas Nursi, barangkali dapat dijadikan alternatif untuk menyelesaikan masalah penyakit hati. Kajiannya mengenai iman menjadi penting, sebab iman menjadi pengendali bagi setiap perbuatan. Sebagai contoh jika seseorang beriman kepada Tuhan dengan segala sifat ke-Mahakuasaan-Nya, maka dia tidak akan melakukan sesuatu yang tidak disukai-Nya. Sebab ia percaya bahwa Tuhan melihat segala sesuatu yang dilakukan oleh hambanya. Di sini jelas bahwa iman menempati posisi penting dalam kehidupan manusia. Ia tidak hanya menjadi motor penggerak, namun disaat yang sama keimanan juga menjadi pengendali bagi manusia dalam mengontrol hawa nafsunya.

## Penutup

Modernisasi telah melahirkan banyak kemudahan. Berbagai macam penyakit jiwa/*rûh* muncul beriringan dengan derasny arus modernisasi. Munculnya berbagai macam aliran psikologi, baik dari Barat maupun Timur adalah respon dari keadaan tersebut. Benar bahwa kedua aliran psikologi tersebut memiliki tujuan yang sama. Namun, jika dilihat dari sisi substansi, keduanya memiliki perbedaan yang cukup mendasar.

Dalam Islam, psikologi sangat terkait dengan unsur ketuhanan. Tuhan seharusnya menjadi subjek dan memengaruhi pandangan kajian psikologi. Meskipun pada kenyataannya, faktor eksternal tetap menjadi salah satu yang memengaruhi perilaku manusia, namun keimanan haruslah menjadi fokus utama. Kaitannya dengan ini, Nursi memperkenalkan metode imani untuk mengobati penyakit hati yang banyak menjangkiti manusia. Keimanan menjadi sorotan utama dalam kajian psikoterapi yang digagas olehnya. Menurutnya psikoterapi haruslah dimulai dengan memperbaiki kualitas keimanan. Iman dipahami sebagai motor penggerak dan pengendali setiap perbuatan. Untuk itu, dengan memperbaiki kualitas keimanan, berarti kita telah melakukan perubahan yang berarti dalam kehidupan.[]



## Daftar Pustaka

- 'Atif Zain, Samih. *'Ilm al-Nafs: Ma'rifah al-Nafs fi al-Kitâb wa al-Sunnah*, Jilid. 2, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnân, 1991).
- Abdul Hamid, Muhsin. *Min Ma'âlim al-Tajdîd 'Inda al-Nûrsî*, (Istanbul: Dâr Sûzler li al-Nasyr, 2002).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar, (Bandung: Pimpin, 2010).
- \_\_\_\_\_, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, Jilid. 3, (Lubnan: Dâr al-Fikr, 2002 M).
- Al-Shalihi, Ihsan Qashim. *Nadzrah 'Âmmah 'an Hayâti Badi'uzzamân Saïd Nûrsî*, (Istanbul: Dâr Sûzler li al-Nasyr, 2011).
- Al-Syarbawi, Abdul Khaliq. *The Degrees of Self*, Terj. Muhammad Rois, (Jakarta: Zaman, 2012).
- Atif Zain, Samih. *'Ilm al-Nafs al-Islâmî*, (Damaskus: Dâr al-Ma'rifah, 1989 M).
- Badri, Malik. *dkk, Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Vol. X, No. 1, (Jakarta: INSISTS, 2016).
- C. Chittick, William. *Sufism: a Short Introduction*, (England: One World Publication, 2000).
- Duane P. Schultz and Sydney Ellen S. *A Short History of Modern Psychology*, Terj. Lita Hardian, (Bandung: Nusa Media, 2014).
- Freud, Sigmund. *An Outline of Psychoanalysis*, (New York: The Norton Library, 1949).
- \_\_\_\_\_, *A General Introduction to the Psychoanalysis*, (Massachusetts: Clark University, 1920).
- Gerrig & Philip G. Zimbardo. *Glossary of Psychological Term*, (Boston: Allyn and Bacon, 2002).
- Gok, Hakan. 'Said Nursi's Arguments for the Existence of God in Risale-i Nur', *Disertasi Doktorat*, (Durham: Durham University, 2015).
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathîr al-A'râq*, Ed. Ibnu al-Khatib, (Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1398 H).
- Nashari, Fuad, *Agenda Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

- Saefuddin, A.M., *dkk, On Islamic Civilization: Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam Yang Sempat Padam*, (Semarang: Republikata, 2010).
- Said Nursi, Badiuzzaman. *al-Kalimât*, Terj. Ihsan Qashim al-Shalihi, (Istanbul: Dâr Sûzler li al-Nasyr, 2010).
- \_\_\_\_\_, *al-Matsnawî al-'Arabî al-Nûrî*, Terj. Ihsan Qashim al-Shalihi, (Istanbul: Dâr Sûzler li al-Nasyr, 2010).
- \_\_\_\_\_, *Malâhîq*, Terj. Ihsan Qashim al-Shalihi, (Istanbul: Dâr Sûzler li al-Nasyr, 2010).
- \_\_\_\_\_, *Shîrah Dzâtiyah*, Terj. Ihsan Qashim al-Shalihi, (Istanbul: Dâr Sûzler li al-Nasyr, 2011).
- \_\_\_\_\_, *The Words: On the Nature and Purpose of Man, Life, and All Things*, (Istanbul: Sozler Publication, 2004).
- Susulawati, Desy. "Angka Bunuh Diri di Anak Muda Meningkat", dalam: [www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/18/10/16/pgoqeo328-angka-bunuh-diri-di-anak-muda-meningkat/diakses-pada-09-Juli-2019](http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/18/10/16/pgoqeo328-angka-bunuh-diri-di-anak-muda-meningkat/diakses-pada-09-Juli-2019).
- Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nusi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, Terj. Sugeng Haryanto dan Sukono, (Jakarta: Anatolia Jakarta, 2007).
- \_\_\_\_\_, *Al-Islâm fî Turkiyâ al-Ĥadîtsah*, Terj. Muhammad Fadhil, (Istanbul: Tanpa Peberbit, 2007.)
- Wirawan, Sarlito. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000).